

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang selalu membutuhkan sesamanya dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu tidak dapat dihindari bahwa manusia harus selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Hubungan manusia dengan manusia lainnya, hubungan manusia dengan kelompok atau hubungan kelompok dengan kelompok, disebut dengan interaksi sosial (Sarwono, 1976).

Interaksi adalah masalah yang paling unik yang timbul pada diri manusia, interaksi ditimbulkan oleh bermacam-macam hal yang merupakan dasar dari peristiwa sosial yang lebih luas. Kejadian-kejadian di dalam masyarakat pada dasarnya bersumber pada interaksi individu dengan individu. Dapat dikatakan bahwa tiap-tiap orang dalam masyarakat adalah sumber-sumber dan pusat efek psikologis yang berlangsung pada kehidupan orang lain (Ahmadi, 1990).

Murray (dalam Walgito, 1991) mengemukakan bahwa manusia mempunyai motif atau dorongan sosial, demikian juga apa yang dikemukakan oleh Mc. Clelland (dalam Walgito, 1991). Dengan adanya dorongan atau motif sosial pada manusia, maka manusia akan mencari orang lain untuk mengadakan interaksi. Dengan

demikian maka akan terjadilah interaksi antara manusia yang satu dengan manusia yang lain.

Keinginan manusia untuk selalu mengadakan interaksi sosial dengan manusia yang lain ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Santosa (1992) bahwa sebagai makhluk sosial, maka manusia dituntut untuk melakukan hubungan sosial antara sesamanya dalam kehidupan. Hubungan sosial merupakan satu hubungan yang harus dilakukan, karena hal ini mengandung pengertian bahwa dalam hubungan ini setiap individu menyadari tentang kenadirannya di samping kehadiran individu lain.

Sebagaimana kodratnya, bahwa manusia adalah makhluk sosial dan harus selalu berinteraksi dengan individu lainnya, maka dalam suatu kehidupan bermasyarakat hal ini juga tidak dapat diabaikan, di mana antara satu individu dengan individu lainnya akan selalu melakukan interaksi sosial. Bentuk-bentuk interaksi sosial ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga, masyarakat maupun teman sekolah. Interaksi sosial tidak terjadi begitu saja, walaupun dua orang sudah saling bertemu, dan bahkan sudah berjabat tangan, belum tentu akan terjadi interaksi sosial (Suparto, 1987).

Walgito (1991) menyatakan bahwa di dalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lain, atau sebaliknya. Pengertian penyesuaian di sini dalam arti yang luas yaitu bahwa individu dapat meleburkan diri dengan keadaan di sekitarnya, atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dalam diri individu, sesuai dengan apa yang diinginkan oleh individu yang bersangkutan. Individu yang mampu berinteraksi dengan baik akan